

**SKRIPSI**

***CULTURE SHOCK* MAHASISWA ASING TIMUR TENGAH DI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**OLEH:  
MUH ANUGERAH**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**



***CULTURE SHOCK* MAHASISWA ASING TIMUR TENGAH DI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**OLEH:**

**MUH ANUGERAH**

**E021201085**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**



## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : *Culture Shock* Mahasiswa Asing Timur  
Tengah Di Universitas Hasanuddin.  
Nama Mahasiswa : Muh Anugerah  
Nomor Pokok : E021201085

Makassar, 26 April 2024

Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730617200604001

Pembimbing II



Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom.  
NIP. 19851118201541002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.  
NIP. 196410021990021001



## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relation. Pada Hari Rabu, Tanggal 26 April, Tahun 2024.

Makassar, 26 April 2024

### Tim Evaluasi

Ketua : Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.

Sekretaris : Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom.

Anggota : 1. Dr. Muhammad Farid, M.Si.

2. Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si.



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh Anugerah

NIM : E021201085

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul “***Culture Shock Mahasiswa Asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin***” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pertanyaan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 04 Maret 2024  
Yang membuat pernyataan



Muh Anugerah



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat diberi Kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul: “*Culture Shock* Mahasiswa Asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin.” dengan baik.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil hingga terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua tercinta penulis, yakni H. Yahya dan Hj. Munaida S.Pd. yang senantiasa memberikan doa, perhatian, kasih sayang dan dukungan secara moral maupun materi kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penulis bisa sampai di titik ini.
2. Kepada saudara penulis, Arifuddin Yahya dan Nizar Yahya yang telah selalu memberikan dukungan serta semangat yang tiada hentinya bagi penulis, melalui tulisan penulis mengucapkan terima kasih.



ou Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing I yang telah memberikan nasihat serta sabar membimbing penulis dalam penyelesaian

skripsi ini dan Ibu Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom. selaku penasihat akademik sekaligus pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan baik dan penuh kesabaran. Penulis banyak-banyak terima kasih.

4. Bapak Drs. Sudirman Karnay, M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, serta Bapak Dr. Muhammad Farid, M.Si. dan Ibu Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si. selaku tim penguji. Terima kasih atas waktu, ilmu dan masukan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak Ibu Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis. Kebaikan, ketulusan, pesan dan tentunya ajaran dari Bapak Ibu Dosen akan penulis selalu ingat sampai kapanpun.
6. Para staf Jurusan Ilmu Komunikasi serta dalam jajaran lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah sabar melayani dan membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi pengurusan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan lancar.
7. Kepada Kantor Urusan International (KUI) Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ruang yang sangat berarti bagi penulis untuk bisa mempunyai banyak pengalaman dan exposure yang luar biasa di hidup penulis. Telah bersedia memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian serta memberikan informasi kepada penulis. Terima kasih banyak, semoga sehat selalu dan menjadi Super IO team yang akan selalu keren.



8. Kepada Fani Jumiati, Farhat Ramah Azzahrah, Fathria Azzahra Affandy dan Zhafira Alda Nizaroh yang telah masuk ke hidup penulis lebih dalam, memberikan kontribusi yang luar biasa ke hidup penulis, dan tentunya senantiasa membantu, menemani, serta menghibur penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan dan pengorbanannya kepada penulis. Semoga keberkahan dan kebahagiaan selalu menyertai hidup kalian.
9. Kepada Kak Yamin Usman, S.P dan Delia Ardalita, S.E. Terima kasih untuk cinta, kasih serta motivasi yang diberikan kepada penulis serta selalu menghibur penulis.
10. Kepada PR Sayap Kanan yang telah hadir pula ke hidup penulis dan menghibur serta membantu penulis selama masa perkuliahan. Fira, Fani, Iceng, Ramah, Nada, Adel, Naya, Febe, Geiby, Ariel dan Dika. Terima kasih telah mewarnai masa perkuliahan penulis dan berjuang bersama hingga akhir perkuliahan.
11. Kepada teman-teman penulis dari berbagai negara, Muhammad Abdul Wahab, Tashfeen Amir, Mudahfeer, Ali Elayyan, Anwar, Bra'ah, Mustafa Alaswad, dan Kengo Sasaki. Terima kasih sudah turut bersamai hidup penulis dilingkungan yang sama mulai dari awal menjadi mahasiswa baru hingga akhir masa perkuliahan dan menjadi tempat penulis belajar mengenai berbagai bahasa asing, budaya dan lainnya. Semoga hubungan pertemanan ini akan terus terjalin dengan erat, selalu sukses di pilihan kalian asing-masing dan saya bersyukur bisa mengenal kalian semua.



12. Kepada teman-teman Nalendra 2020, terima kasih kepada kalian atas rangkulannya dan semangat untuk melanjutkan mimpi masing-masing. *See you on top!*
13. Kepada Cahya Aulia Ramadhani, Asma Wahyuni, Lala po, Fams ummm dan KKN Tematik Gel. 110 Desa Wisata Tana Toraja yang telah memberikan pula cerita yang luar biasa semasa perkuliahan, telah mendukung dan senantiasa memberikan semangat kepada penulis.
14. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah terlibat membantu penulis selama masa perkuliahan dan turut membantu dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.
15. Dan terakhir, kepada diri saya sendiri. Muh Anugerah. Terima kasih sudah memilih untuk berbeda, bertahan, berjuang, berusaha dan berhasil. Walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan masih banyak harapan yang belum dicapai, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang kuat, memutuskan tidak menyerah hingga semua tanggung jawab yang di ambil selesai. *And now, Congratulations, You did it!*

Makassar, 24 Januari 2024



Muh Anugerah



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## ABSTRAK

### **MUH ANUGERAH. *Culture Shock* Mahasiswa Asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin. (Dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Nurul Ichsani)**

Tujuan penelitian ini: (1) untuk mengetahui apa saja *culture shock* yang dialami mahasiswa asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin, (2) untuk mengetahui bagaimana upaya mahasiswa asing Timur Tengah dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Hasanuddin. Tipe penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif.

Data primer dikumpulkan dengan menggunakan cara observasi dan wawancara mendalam kepada mahasiswa asing yang menjadi informan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*, sehingga menetapkan kriteria-kriteria tertentu didalamnya. Data sekunder diperoleh dari sumber yang ada melalui bahan penelusuran bahan bacaan seperti buku, jurnal, skripsi maupun literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang berhasil di kumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: fenomena *culture shock* sebenarnya tidak bisa dihindari oleh siapapun khususnya bagi orang memiliki perbedaan budaya atau tinggal di lingkungan yang baru seperti mahasiswa asing timur Tengah di Universitas Hasanuddin. Sehingga yang menjadi hal utama dalam fenomena tersebut yaitu bagaimana upaya kita untuk menghadapi *culture shock* yang dialami.

**Kata Kunci: *Culture Shock*, Mahasiswa Asing, Universitas Hasanuddin**



## **ABSTRACT**

**MUH ANUGERAH. *Culture Shock of Middle Eastern Foreign Students at Hasanuddin University. (Supervised by Tuti Bahfiarti and Nurul Ichسانی).***

*The purpose of this study: (1) to find out what culture shock experienced by Middle Eastern foreign students at Hasanuddin University, (2) to find out how the efforts of Middle Eastern foreign students in dealing with culture shock at Hasanuddin University. This type of research uses descriptive qualitative type.*

*Primary data was collected by using observation and in-depth interviews with foreign students who became informants using purposive sampling technique, thus setting certain criteria in it. Secondary data is obtained from existing sources through browsing reading materials such as books, journals, these and other literature related to this research. The data collected will then be analyzed qualitatively descriptively.*

*From the results of the study, it was found that: the phenomenon of culture shock actually cannot be avoided by anyone, especially for people who have cultural differences or live in a new environment such as Middle Eastern foreign students at Hasanuddin University. So that the main thing in this phenomenon is how our efforts to deal with culture shock are experienced.*

*Keywords: Culture Shock, Foreign Students, Hasanuddin University*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI .....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GRAFIK .....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kerangka Konseptual .....	8
E. Definisi Konseptual.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Teknik Analisis Data .....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
A. Konsep Komunikasi Antarbudaya.....	18
B. Hambatan Komunikasi Antarbudaya .....	20
C. Konsep <i>Cultural Shock</i> .....	22
1. Pengertian <i>Culture Shock</i> .....	22
Fase-fase <i>Culture Shock</i> .....	23
Gejala <i>Culture Shock</i> .....	24
Faktor terjadinya <i>Culture Shock</i> .....	25



5. Dampak <i>Culture Shock</i> .....	26
D. Teori Kurva U ( <i>U-Curve</i> ).....	27
E. Teori Pengurangan Ketidakpastian .....	30
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Sejarah Universitas Hasanuddin.....	39
B. Visi, Misi dan Nilai .....	40
C. Struktur Organisasi.....	40
D. Alamat Universitas Hasanuddin.....	40
E. Jenis dan Tujuan Pendidikan .....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. Hasil Pembahasan .....	44
B. Pembahasan .....	69
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan Mahasiswa Asing .....	43
Tabel 1.2 Hasil Wawancara <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin .....	54
Tabel 1.3 Matriks <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin .....	58
Tabel 2.1 Hasil Wawancara Upaya Mahasiswa Asing Timur Tengah Dalam Menghadapi <i>Culture Shock</i> di Universitas Hasanuddin .....	64
Tabel 1.3 Matriks Upaya Mahasiswa Asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin .....	67



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Daftar keseluruhan mahasiswa asing Universitas Hasanuddin	4
Grafik 1.2	Daftar mahasiswa asing Universitas Hasanuddin dari Negara Timur Tengah.....	4



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.3 Gambar Teori Kurva U ( <i>U-Curva</i> ), Kuznets (1955) .....	11
Gambar 1.4 Kerangka Konseptual .....	12



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Term Of Reference</i> (T.O.R) Penelitian .....	92
Lampiran 2 Profil Perusahaan Resmi .....	96
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian .....	98



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Universitas Hasanuddin membuka kesempatan kepada mahasiswa asing dari berbagai negara guna melanjutkan studi dengan memberikan berbagai beasiswa, salah satunya yaitu bernama Beasiswa UNHAS guna mengakomodasi meningkatnya minat belajar dari pelamar di seluruh dunia, sehingga mahasiswa asing tertarik akan hal tersebut dan melanjutkan studi mereka baik program S1, S2 ataupun S3. Jumlah mahasiswa internasional menunjukkan visibilitas global institusi pendidikan tinggi serta mendukung indikator Internasionalisasi bagi kampus untuk membantu ketercapaian *World Class University (WCU)*.

Hal ini biasanya kerap menjadi “pintu pembuka” bagi setiap orang untuk mengenal beragam budaya dan tradisi yang berlaku di suatu negara. Adanya mahasiswa asing tersebut membuat mahasiswa Indonesia bisa belajar bahasa asing lainnya, sesuai asal negara si mahasiswa sehingga terjalin komunikasi dan interaksi yang baik satu sama lain. Kegiatan dari interaksi ini bisa menjadi sebuah proses komunikasi didalamnya, sehingga terjadi kesepahaman makna dan tujuan yang sama. Budaya mampu menjadi pen jembatan dalam berkomunikasi. Maka dari itu, budaya yang sama maka

nenghasilkan makna dan pengertian yang sama ketika berkomunikasi. nikasi antarbudaya terjadi bila sumber dari pesan merupakan anggota



suatu budaya dan penerima pesannya dan anggota suatu budaya lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19).

Belajar di luar negeri memungkinkan untuk mempelajari berbagai macam budaya, yang membuatnya menjadi kesempatan yang menyenangkan. Dengan menjalani kehidupan di lingkungan yang asing, banyak tantangan baru yang menanti bagi para mahasiswa yang belajar keluar negeri. Bagi mahasiswa asing yang sedang belajar di negara lain yang bukan negaranya sendiri, perbedaan budaya adalah salah satu hal yang menjadi tantangan utama yang harus dihadapi. Selain itu dengan keadaan sedang belajar di luar negeri dalam jangka waktu yang lama, jauh dari keluarga dan teman, serta tidak dapat menggunakan bahasa yang familiar atau bahasa ibu pasti akan menimbulkan kesulitan-kesulitan yang akan dialami mahasiswa asing tersebut. Atwater (1983 dalam Shaifa & Supriyadi, 2013) mengungkapkan bahwa mahasiswa asing yang melanjutkan pendidikan di negara dengan latar belakang budaya yang berbeda akan menjumpai permasalahan penyesuaian diri pada enam bulan pertama kepindahan di negara tujuan.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi bagi mahasiswa asing saat berada di lingkungan yang berbeda yaitu fenomena *culture shock*. Mahasiswa asing dapat mengalami *culture shock* ketika berusaha untuk beradaptasi dengan budaya atau keadaan lingkungan yang baru. Ward (2001) mendefinisikan *culture shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat

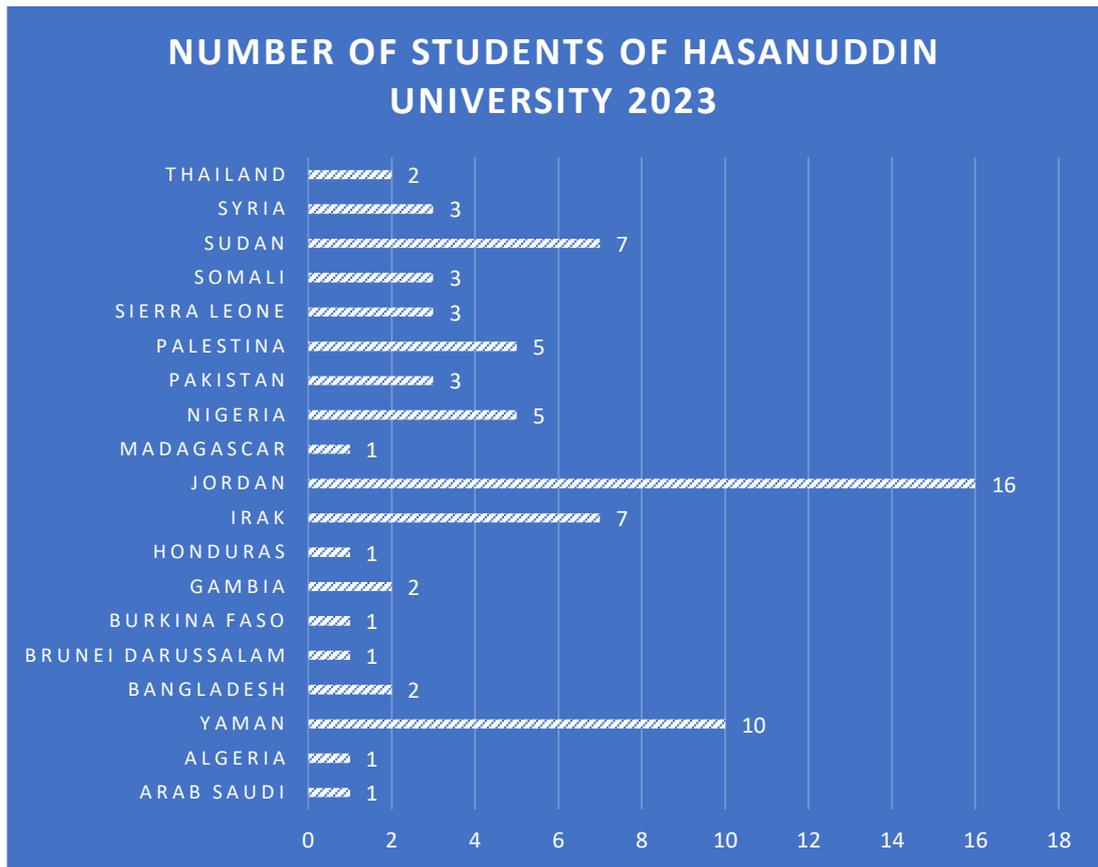
di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *emotional*, *behavior*, dan *cognitive individu*, yaitu reaksi individu tersebut



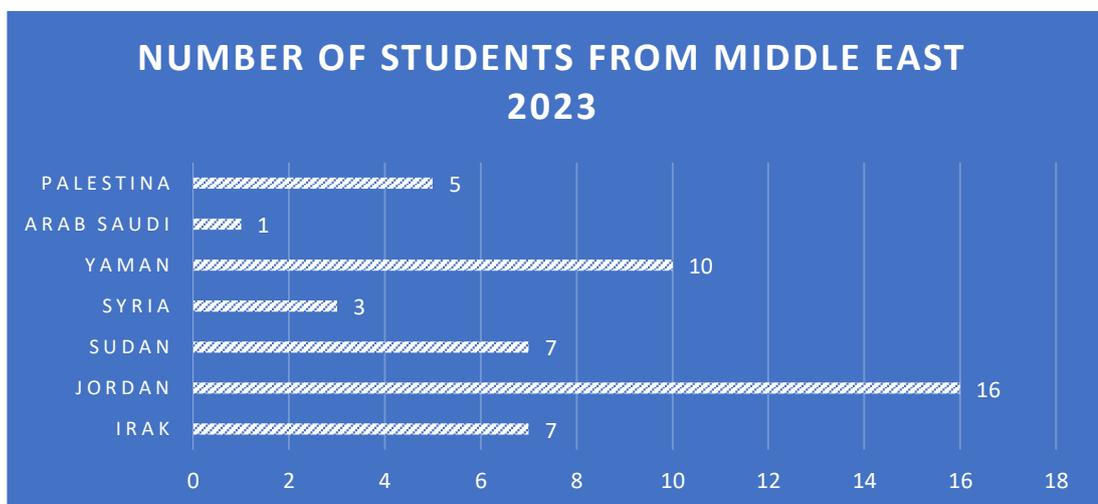
merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua. *Lost control* secara otomatis akan terjadi pada individu-individu disaat berada pada lingkungan ataupun kondisi yang asing dan belum dipahami secara budaya akan membentuk dan menghasilkan tanda gegar budaya pada individu tersebut (Kusherdiana, 2011).

Ada berbagai perbedaan yang signifikan dari negara Indonesia khususnya di Universitas Hasanuddin dengan mahasiswa asing, salah satu contohnya yaitu dari negara Timur Tengah. Yang dimana mereka mayoritas beragama muslim, yang biasanya cara berpakaian mereka terlihat tertutup serta memiliki 4 *Musim*: *Musim* Panas, *musim* dingin, *musim* semi dan musim gugur. Kemudian, jika di bandingkan dengan Kota Makassar yang hanya memiliki 2 *Musim*: *Musim* hujan dan *musim* kemarau. Ini berarti suhu di Indonesia relatif tetap sepanjang tahunnya dengan sedikit perubahan musiman dalam suhu dan cara berpakaian penduduk Kota Makassar yang beragam dan tidak begitu tertutup seperti di negara Timur Tengah. Selain itu, di Indonesia memiliki berbagai suku, agama dan kepercayaan sehingga cara masyarakat dalam berbusana pun berbeda-beda, maka dari itu mahasiswa asing yang melanjutkan studi di Universitas Hasanuddin harus bisa untuk beradaptasi dengan segala situasi tersebut.





**Grafik 1.1** Daftar keseluruhan mahasiswa asing Universitas Hasanuddin  
(Sumber: Kantor Urusan International (KUI) Universitas Hasanuddin)



**Grafik 1.2** Daftar mahasiswa asing Universitas Hasanuddin dari Negara bagian Timur Tengah

(Sumber: Kantor Urusan International (KUI) Universitas Hasanuddin)



Dalam hal ini, mahasiswa asing Timur Tengah yang studi di Universitas Hasanuddin per Juli 2023 yaitu sebanyak 49 mahasiswa yang berasal dari negara, Palestine, Arab Saudi, Yaman, Syria, Sudan, Jordan, dan Irak. Banyaknya mahasiswa asing maka semakin besar pula fenomena *culture shock* yang mereka dialami sehingga hal inilah yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan *culture shock* bagi mahasiswa asing. Diantaranya penelitian tersebut berjudul “Motivasi dan *Culture Shock* Mahasiswa Asing di STAIN Kediri dalam Lingkungan Budaya Kediri oleh Amanah (2018)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti menjelaskan apa motivasi serta bagaimana *culture shock* yang dialami bagi mahasiswa asing asal Thailand tahun ajaran 2013/2014 di STAIN Kediri yang penelitian ini bertujuan memahami budaya lain dan memudahkan proses adaptasi jika harus berinteraksi dengan budaya yang berbeda sehingga memunculkan toleransi di antara partisipan komunikasi yang berbeda budaya. Di penelitian lain sebagaimana yang diungkapkan Dwi Rohma Wulandari (2020). Yang berjudul “Proses dan Peran Komunikasi dalam mengatasi *Culture Shock* (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Tadulako)”. Peneliti menyampaikan bahwa bagaimana bentuk *culture shock* dan peran serta proses komunikasi yang dilakukan dalam mengatasi *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa asing di Universitas Tadulako.



Dan penelitian yang terakhir yaitu menganalisis komunikasi budaya antar karyawan Jepang dan Indonesia di PT. Tanah Tokyu

Indonesia, serta mengetahui hambatan dan bagaimana cara mengatasi hal yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya di antara mereka, sehingga hasil dalam penelitian menunjukkan bawah masalah tersebut terletak pada perbedaan dan pemahaman bahasa, kebiasaan, menghargai waktu (Jepang monokronik sedangkan Indonesia polikronik), dan adanya stereotip dari masing-masing bangsa.

Berbagai beberapa penelitian yang membahas terkait *culture shock* bagi mahasiswa asing yang telah di sebutkan sebelumnya, namun belum ada penelitian yang berfokus pada *culture shock* yang dialami mahasiswa asing yang berasal dari negara Timur Tengah dan berlokasi di Universitas Hasanuddin pada tahun ajar 2021/2022. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggali berbagai aspek terkait *culture shock* dalam konteks sosial di lingkungan mereka tinggal saat ini, yang mencakup beberapa perbedaan seperti lingkungan tempat tinggal, budaya, norma sosial atau aspek lainnya.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena *culture shock* pada mahasiswa asing, maka timbul permasalahan para mahasiswa asing mengalami berbagai aspek terkait *culture shock*. Dengan demikian, dapat diambil suatu rumusan masalah, *culture shock* yang dialami mahasiswa asing asal Timur Tengah di Universitas Hasanuddin dan upaya mereka dalam mengalami *culture shock*.

Untuk menindaklanjuti hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Culture Shock* Mahasiswa Asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin”.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *culture shock* yang dialami mahasiswa asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin ?
2. Bagaimana upaya mahasiswa asing Timur Tengah dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Hasanuddin ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis *culture shock* yang dialami mahasiswa asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin.
- b. Untuk menganalisis upaya mahasiswa asing Timur Tengah dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Hasanuddin.

### 2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai *culture shock* khususnya di lingkup Universitas Hasanuddin.



b. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sebuah informasi mengenai *culture shock* bagi mahasiswa asing yang akan berkuliah di Universitas Hasanuddin.

c. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sebuah pengetahuan mengenai *culture shock* bagi pembaca, khususnya yang sedang berkuliah di Universitas Hasanuddin.

## 2. Kegunaan secara praktis

a. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang komunikasi antar budaya mengenai *culture shock*.

b. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana di Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

## D. Kerangka Konseptual

### 1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Tubbs & Moss (2005) dalam (Turistiati, 2019) mendefinisikan bahwa komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara anggota-anggota dari budaya yang berbeda baik berbeda dalam ras, etnik maupun sosioekonomi.

Hal ini seperti dengan latar belakang mahasiswa asing yang memiliki *background* budaya, bahasa, lingkungan sosial, negara dan



lainnya, yang berbeda dengan masyarakat Indonesia khususnya di lingkungan Universitas Hasanuddin dan Kota Makassar.

## **2. Mahasiswa Asing**

Mahasiswa asing yang datang bahkan berpindah dari negara asalnya ke negara lain, tentu membawa nilai, kepercayaan, kebiasaan dan perilaku dari negara asalnya sebagai modal juang saat berada di negara lain (Wijaya, 2013). Universitas Hasanuddin mempertimbangkan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa asing untuk bisa merasakan studi dengan jurusan yang mereka inginkan dengan harapan mahasiswa asing memiliki daya juang yang tinggi, karena seseorang dengan daya juang yang tinggi tidak pernah membiarkan hambatan menghalanginya untuk meraih kesuksesan. Selain itu, seseorang dengan daya juang tinggi mudah pulih dari keterpurukan dan terus maju menghadapi tantangan selanjutnya.

## **3. Lingkungan Sosial**

Tantangan terbesar yang biasanya dialami bagi mahasiswa asing yaitu lingkungan sosial yang berbeda dari negara dia berasal, Motivasi disetiap individu untuk beradaptasi sangat tergantung pada tingkat kepermanenan (lama atau sebentar/tetap atau tidak tetap) mahasiswa asing dalam mendiami lingkungan tersebut. Dalam hal ini, perpindahan mahasiswa asing dari negara asal ke negara baru adalah permanen atau hidup dengan jangka panjang. Karena mereka harus tinggal dan menjadi anggota dari masyarakat tuan rumah, maka mereka



harus berfokus pada hubungan mereka dengan lingkungan baru seperti cara penduduk asli beradaptasi. Stoltz (2015) mengungkapkan bahwa daya juang seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, bagaimana dia berani mengambil risiko dan melakukan perbaikan, ketekunan dan belajar, serta mampu menghadapi perubahan dan optimis.

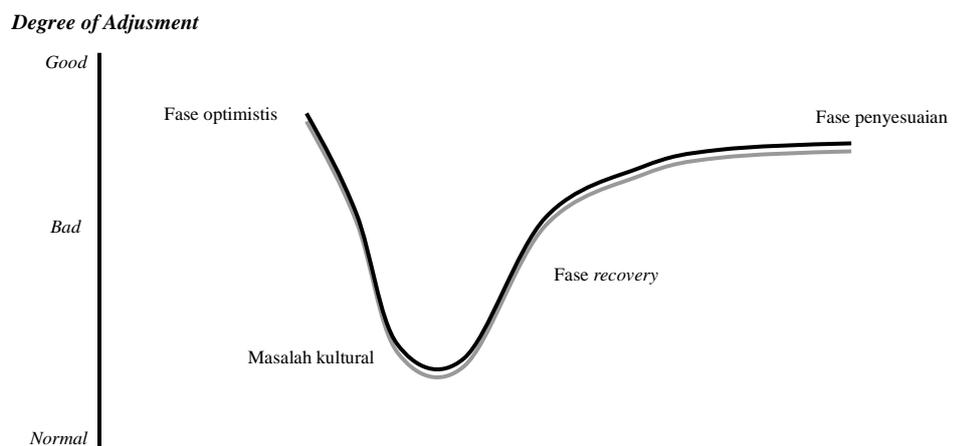
#### 4. *Culture shock*

Semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang baik (Bochner, 2003; Septina Sihite, 2012). Ini berhubungan dengan yang dialami mahasiswa asing asal Timur Tengah di Universitas Hasanuddin akan lingkungan sosial yang saat ini mereka tinggali sehingga fenomena *culture shock* tidak dapat dihindari sebagaimana menjadi pokok penelitian ini.

Menurut Furnham dan Bochner, “*culture shock* adalah ketika seseorang mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tidak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu.



## 5. Teori Kurva U (*U-Curve*)

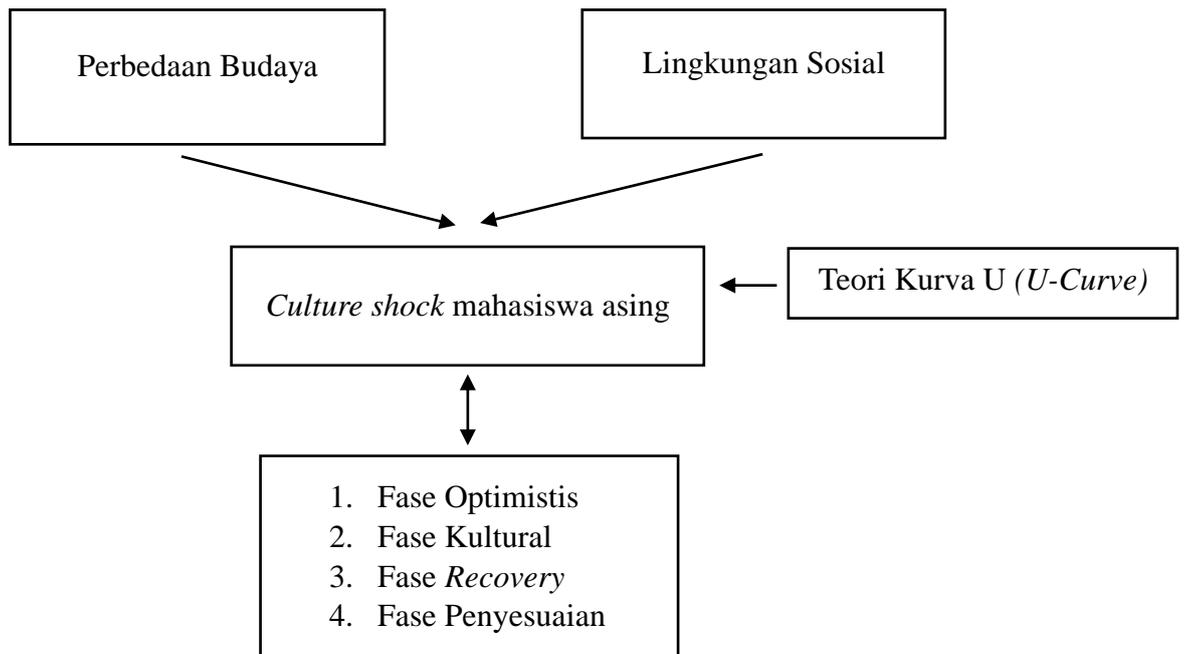


**Gambar 1.3 Gambar Teori Kurva U (*U-Curve*)  
Sumber: Kuznets (1995)**

Pada saat seseorang mahasiswa memasuki lingkungan yang baru, ada beberapa tahap yang biasanya dialami mahasiswa tersebut sehubungan dengan *culture shock* (Oberg dalam Irwin, 2007; Guanipa, 1998). Salah satu teori *culture shock* yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori kurva U (*U-Curve*) dari Kuznets (1955). Dikemukakan oleh Samovar (2000) menyatakan bahwa orang biasanya melewati 4 tingkatan *culture shock*. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk Kurva U, dan keempat fase itu yaitu: Fase optimistis, Masalah kultural, Fase *recovery*, dan Fase penyesuaian.

Teori ini yang nantinya akan menjadi landasan penelitian mengenai bagaimana *culture shock* yang dialami mahasiswa asing yang berasal dari negara Timur Tengah terhadap lingkungan di Universitas Hasanuddin.





**Gambar 1.4 Kerangka Konseptual**

### E. Definisi Konseptual

1. Mahasiswa asing: mahasiswa asal negara Timur Tengah angkatan tahun 2021/2022 yang melanjutkan studi di Universitas Hasanuddin.
2. Lingkungan sosial: Lingkungan dalam konteks sosial yang mereka tinggali saat ini, yang mencakup beberapa perbedaan seperti lingkungan tempat tinggal, budaya, norma sosial atau aspek-aspek lainnya bagi mahasiswa asing asal Timur Tengah di Universitas Hasanuddin:
  - a) Tempat tinggal: lokasi fisik atau area di mana seseorang atau sekelompok orang untuk tinggal. Contohnya seperti rumah, apartemen, kondominium, rumah susun, vila, atau tempat tinggal lainnya.



- b) Budaya: keseluruhan pola perilaku, nilai, norma, tradisi, kepercayaan, bahasa, seni, dan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia yang dibagikan oleh kelompok sosial tertentu.
- c) Norma sosial: aturan atau standar perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dalam interaksi sosial. Norma sosial menentukan bagaimana individu seharusnya berperilaku dalam berbagai situasi dan lingkungan sosial.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober 2023 hingga Desember 2023 dan memilih lokasi penelitian di Universitas Hasanuddin. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di lokasi kampus, mahasiswa asing yang dari berbagai negara khususnya mahasiswa dari negara bagian Timur Tengah berkumpul untuk belajar di Universitas Hasanuddin.

### **2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dipilih menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Pengertian deskripsi kualitatif adalah “Studi yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi seperti yang sebenarnya terjadi dilapangan” (Sutopo, 2006).



### 3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terbagi menjadi dua jenis data yaitu sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Data yang didapatkan langsung dari sumber utama dengan cara:

##### a) Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dimana peneliti mengamati secara langsung serta ikut terlibat dalam obyek penelitian. Dalam hal ini, peneliti bukan hanya mengamati dari jauh tetapi secara langsung peneliti ikut terlibat dalam proses pengumpulan data yang mencakup interaksi (perilaku), pendekatan atau pergaulan dan percakapan secara langsung yang terjadi diantara subjek yang diteliti.

##### b) Wawancara mendalam (*In-depth Interview*)

Peneliti akan menggunakan wawancara mendalam yang dimana peneliti akan bertanya kepada informan dengan bergantung pada pedoman wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dengan menggali lebih banyak informasi melalui proses pada wawancara tersebut (Sugiyono, 2021: 198). Peneliti melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan guna menggali lebih dalam hal yang terkait dalam penelitian ini karena upaya tersebut menjadi salah satu cara pengumpulan data atau mendapatkan informasi yang valid.



#### b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada sebelumnya sebagai referensi seperti buku, jurnal maupun literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu didalamnya. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mahasiswa asing yang berasal dari negara Timur Tengah dan yang sedang menjalani Pendidikan S1 dengan tahun ajaran 2021/2022 di Universitas Hasanuddin.
- 2) Mahasiswa asing Timur Tengah yang sudah tinggal dan berkuliah selama 2 tahun di Kota Makassar dan di Universitas Hasanuddin.
- 3) Mahasiswa asing yang menurut peneliti yang paling banyak mengalami fenomena *culture shock*: memiliki perbedaan budaya yang signifikan, seperti dalam teori Kurva U: memiliki fase optimistis yang paling tinggi, fase kultural: masalah Kesehatan atau tidak bisa bergaul dalam waktu yang lama, kesulitan dalam berkomunikasi di Universitas Hasanuddin, fase recovery: memiliki cara recovery yang baik dan fase penyesuaian: dapat menyesuaikan keadaan saat ini dengan baik tanpa merubah jati dirinya.

Dengan mengacu pada kriteria-kriteria yang telah di sebutkan atas, peneliti memilih sampel tersebut karena dapat memberikan



informasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

## G. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Data penelitian ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Moleong, 2018) yang meliputi: Pengumpulan Data, Reduksi Data (*Data Reduction*), dan Penyajian Data (*Data Display*):

### 1) Pengumpulan Data

Pengumpulan untuk memperoleh informasi yang berupa kalimat-kalimat yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam (*In-depth Interview*) selama penelitian sehingga akan menghasilkan data yang beragam.

### 2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merupakan suatu proses seleksi lalu mengelompokkan pada penyederhanaan dan abstraksi dari data mentah (*Field Note*) yang muncul di lapangan dan tentunya peneliti mencari data-data yang relevan dengan fokus dalam konteks penelitian ini.

### 3) Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam tahap ini, sekumpulan data informasi diklasifikasikan dan tersusun sehingga kesimpulan riset dapat dilakukan dan semuanya



diuraikan secara teratur guna mempermudah penyajian informasi dan agar laporan dapat disusun secara sistematis.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. KONSEP KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Komunikasi Antarbudaya (*Intercultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Maletzke dalam Mulyana, 2005). Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2005).

Komunikasi Antar Budaya memiliki tiga unsur sosiobudaya dan berpengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang terbangun dalam suatu persepsi, sebagai berikut:

1. Nilai: Nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam prilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normatif.
2. Kepercayaan / Keyakinan: Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun prilaku seseorang kejalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan



tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

3. Sikap: Kepercayaan dan nilai hal yang memberikan kontribusi pengembangan dan sikap. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita.

Sehingga terdapat dasar dalam proses adaptasi komunikasi yang merupakan bagian dari pola komunikasi yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Adaptasi terjadi dalam dan melalui komunikasi, dan lebih jauh lagi hasil penting dari adaptasi adalah identifikasi dan internalisasi dari simbol yang signifikan tentang masyarakat lokal. Karena pada saat yang sama kemampuan komunikasi orang asing berpengaruh pada adaptasinya secara baik, serta proses adaptasi itu merupakan hal penting yang digunakan untuk mendapatkan kapasitas komunikasi sebagaimana dilakukan oleh masyarakat di lingkungan mahasiswa asing Timur Tengah tinggal yaitu di lingkungan Universitas Hasanuddin. Lingkungan baru seperti cara penduduk asli beradaptasi. Misalnya, seorang Mahasiswa asing, akan beradaptasi dengan masyarakat asli ketika dia melakukan aktifitasnya di kampus, tetapi akan hidup lagi seperti budayanya sendiri ketika berkomunikasi dengan orang yang sama asalnya atau



anya.

Maka dari itu, pada proses adaptasi ini, mahasiswa asing secara *gradual* atau bertahap dalam mulai mendeteksi pola-pola baru tentang pikiran dan perilaku serta menstruktur secara personal tentang adaptasi-adaptasi yang relevan dengan masyarakat dilingkungan mereka. Yang menentukan dalam proses ini adalah kemampuan untuk mengenal perbedaan dan persamaan yang ada pada lingkungan baru. Seiring dengan berjalannya proses akulturasi dalam konteks adaptasi terhadap budaya baru, maka beberapa pola-pola budaya lama yang tidak dipelajari (*unlearning*) juga terjadi, paling tidak pada tingkat bahwa respons baru diadopsi dalam situasi yang sebelumnya telah menjadi perbedaan. Proses adaptasi ini disebut dekulturasi. Pada saat terjadi proses dekulturasi dan akulturasi, maka pendatang baru secara gradual telah melakukan proses adaptasi. Mahasiswa asing dapat ditekan untuk menyesuaikan diri dengan peran yang dibutuhkan tetapi tidak dapat dipaksa untuk menerima nilai-nilai tertentu.

## B. HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Hambatan komunikasi antarbudaya bisa datang dari komunikator dan juga oleh komunikan. Perbedaan budaya menjadi salah satu hambatan yang sangat prinsip karena komunikasi diwarnai oleh budaya. Dalam komunikasi antarbudaya, reaksi negatif dan evaluatif individu terhadap sebuah budaya dapat menciptakan hambatan komunikasi (Novinger, 2001). Evaluasi bersifat negatif menyebabkan ketidaksukaan dan penghindaran. Hal ini a budaya “asing” dipandang “menyimpang” atau “berbeda” dari norma kita anut. Hambatan komunikasi atau yang dikenal dengan sebagai



*Communication Barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney & Martin 2004). Jenis-jenis Hambatan Komunikasi Antarbudaya:

1. Fisik (*physical*), berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri dan media fisik.
2. Budaya (*cultural*), berasal dari etnik yang berbeda, agama dan perbedaan sosial antara budaya satu dan budaya lainnya.
3. Persepsi (*perceptual*), muncul karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal.
4. Motivasi (*motivational*), berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar. Artinya, pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau tidak mempunyai motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
5. Pengalaman (*experiential*), hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga mempunyai persepsi dan konsep yang berbeda dalam melihat sesuatu.
6. Emosi (*emotional*), berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar buruk, hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.



7. Bahasa (*linguistic*), pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
8. Nonverbal, yaitu sebuah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata, tetapi menjadi hambatan komunikasi, contohnya wajah marah penerima pesan ketika pengirim pesan melakukan komunikasi. Ekspresi tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.
9. Kompetisi (*competition*), terjadi jika sebuah penerima pesan melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan, contohnya seperti menerima telepon seluler sambil menyetir. Karena melakukan dua kegiatan sekaligus, penerima pesan tidak mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon secara maksimal.

### **C. KONSEP CULTURAL SHOCK**

#### 1. Pengertian *Culture Shock*

*Culture shock* adalah bentuk kejutan budaya yang dimana individu dalam keadaan stress, tegang dan cemas ketika dihadapkan pada budaya baru yang tidak sama dengan budaya lamanya atau berbeda dari kehidupan



sebelumnya, sehingga dapat mengganggu proses adaptasi dan berperilaku yang sesuai dengan kondisi di lingkungan dan budaya baru tersebut. *Culture shock* adalah reaksi individu pada lingkungan baru yang belum dikenalnya, sehingga dapat memunculkan reaksi alami seperti cemas akibat individu kehilangan kebiasaan terhadap lingkungan lamanya. Hal ini merupakan hal yang lazim dialami oleh individu yang telah hidup lama di suatu tempat kemudian pindah ke tempat yang baru dengan budaya yang berbeda. (Fadhillah et al., 2017).

## 2. Fase-fase *Culture Shock*

Dalam sebuah fenomena *culture shock*, ada beberapa fase yang dilalui bagi individu seperti yang di kemukakan oleh Samovar (2000) menyatakan bahwa orang biasanya melewati 4 tingkatan *culture shock*., seperti berikut:

1. Fase optimistis, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari Kurva U (*U-Curve*). Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru.
2. Masalah kultural, fase kedua di mana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, kesulitan bergaul, dll. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam *culture shock*. Orang menjadi bingung dan tercengang



dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap permusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten.

3. Fase *recovery*, fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.
4. Fase penyesuaian, fase terakhir, pada puncak kanan U, orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, keyakinan, dll). Kemampuan untuk hidup dalam beberapa budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa hali menyatakan bahwa, untuk dapat hidup dalam beberapa budaya tersebut, seseorang akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan tentang *W-curve*, yaitu gabungan dari 2 *U-curve*.

### 3. Gejala *Culture Shock*

Gejala budaya merupakan fenomena psikologis dan emosional yang dialami oleh seseorang ketika berpindah atau mengalami perubahan signifikan dalam lingkungan budayanya. Hal ini terjadi ketika individu paparan pada budaya yang sangat berbeda dari budaya asalnya. Culture



shock bukanlah suatu penyakit, melainkan respons alami terhadap perubahan besar dalam lingkungan sosial dan budaya.

Menurut Niam dalam (Salmah, 2016) menjelaskan bahwa individu yang mengalami *culture shock* memunculkan gejala sebagai berikut:

- a. Individu akan mengalami sedih, dan kesepian.
- b. Individu yang merindukan keluarga.
- c. Individu merasa ketidaknyamanan dan kebingungan.
- d. Individu mengalami kesulitan bahasa.
- e. Perbedaan cita rasa dan suhu udara.
- f. Berusaha menyerap budaya baru agar diterima.
- g. Mengembangkan stereotype tentang kultur yang baru.

#### 4. Faktor terjadinya *Culture Shock*

Dalam rancangan kuasi eksperimental penelitian psikologi oleh Koesma (2004) dijelaskan bahwa lama dan tidaknya *culture shock* berlangsung dalam diri individu bergantung pada beberapa faktor dibawah ini, yaitu :

- a. Perbedaan atau kesamaan kultural, dalam dua budaya dapat memiliki kesamaan atau perbedaan dalam beberapa faktor. Contohnya seperti budaya dari negara bagian Timur Tengah dan Indonesia.



- b. Perbedaan individual, variabel demografi dan kepribadian setiap individu seperti usia, jenis kelamin, kemampuan kognitif, kelas sosio-ekonomi dan pendidikan. Hal tersebut dapat membuat pengaruhi kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.
- c. Pengalaman selama menetap, pendatang baru akan lebih mudah mempelajari sebuah budaya baru jika ada seseorang dari masyarakat setempat memperkenalkannya. Kesan yang baik terhadap tuan rumah terhadap pendatang baru tersebut sehingga dapat mempengaruhi cara pendatang memperlakukan dirinya sendiri.

##### 5. Dampak *Culture Shock*

Dampak dari *culture shock* dalam masing-masing individu berbeda dalam hal menghadapi *culture shock* tentunya, namun terdapat beberapa gejala yang umum dialami. Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang gejala-gejala umum yang muncul ketika individu mengalami cultural shock. Dalam hal ini menyatakan bahwa gejala-gejala *culture shock* seperti buang air kecil, minum, makan yang berlebih-lebihan; kesulitan tidur; takut kontak fisik dengan penduduk lokal; merasa sendiri; perasaan tidak berguna; keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya; tidak nyaman dan menolak budaya baru; tidak dapat menyesuaikan perilaku dengan norma budaya yang baru; tidak ingin belajar bahasa dari negara yang dikunjungi; ketakutan ditipu, dirampok dan dilukai; merasa



diperlakukan berbeda; kekhawatiran yang berlebihan; merindukan kebiasaan hidup di negara asal dan akhirnya keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman.

Kondisi yang serba baru dan berbeda, serta hilangnya segala hal yang selama ini dikenal dengan baik di daerah asal dapat memunculkan gejala-gejala gangguan *culture shock*, seperti diungkapkan Oberg (Niam, 2009) berupa 6 buah aspek *culture shock* yaitu:

- a. Ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis.
- b. Perasaan kehilangan keluarga, teman, status dan kepemilikan.
- c. Penolakan terhadap dan dari orang-orang di lingkungan baru.
- d. Adanya kebingungan mengenai peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan dan identitas diri.
- e. Tidak menyukai kenyataan adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai atau norma dan sopan santun antara daerah asal dan daerah baru.
- f. Sebuah perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

#### D. TEORI KURVA U (*U-CURVE*)



Istilah "*culture shock*" diciptakan oleh Cora duBois pada tahun 1928 dan dikonseptualisasikan pada tahun 1954 oleh Oberg, yang

mendefinisikannya sebagai ketegangan dan kecemasan yang diakibatkan oleh kehilangan semua tanda yang sudah dikenal dalam konteks budaya baru. Periode penyesuaian budaya adalah jangka waktu yang dibutuhkan seseorang untuk belajar dan memperoleh perilaku yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan budaya. Teori Kurva U pertama kali dikembangkan pada tahun 1955 oleh Lysgaard ketika ia melakukan penelitian terhadap para sarjana Norwegia yang tinggal di Amerika Serikat dalam rangka program Fullbright. Salah satu fokus Lysgaard adalah proses penyesuaian dari waktu ke waktu. Sebagai hasil dari pengalaman para pengalaman para peserta, Lysgaard mendefinisikan tiga tahap penyesuaian dalam pengalaman mobilitas. Pertama, para siswa menunjukkan berbagai penyesuaian awal penyesuaian awal, mulai dari optimisme hingga ketertarikan terhadap lingkungan baru. Kemudian, mereka mulai merasa cemas dan mengalami kebingungan, kesepian, dan disorientasi. Akhirnya, setelah beberapa waktu, siswa belajar untuk mengatasi masalah penyesuaian diri dan mereka mencapai tahap akhir penyesuaian.

Dengan demikian, perasaan awal euforia, krisis berikutnya dan penyesuaian akhir penyesuaian akhir, semuanya dinyatakan dalam bentuk grafik, memberikan pola U. Pola ini kemudian dikenal sebagai hipotesis Kurva-U. Yang dimana pada tahun 1960, Oberg menyelesaikan model pertama yang diusulkan oleh Lysgaard ia menetapkan empat tahap penyesuaian dari kedatangan mereka ke negara tersebut hingga penyesuaian akhir mereka.



Mahasiswa menemukan diri mereka di lingkungan baru di mana odasi, makanan, jadwal, sikap, di antara aspek-aspek lain, yang berbeda.

Selain itu, sistem dan pendekatan akademik yang berbeda juga mempengaruhi mereka. Namun beberapa hal menyatakan bahwa, untuk dapat hidup dalam beberapa budaya tersebut, seseorang akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan tentang *W- Curve*, yaitu gabungan dari 2 *U-Curve*. Sehingga, Jika individu kembali ke budaya asal mereka setelah tinggal di tempat baru untuk jangka waktu tertentu, mereka mengalami tantangan dalam menyesuaikan kembali dengan budaya asal mereka. Ini juga dapat menjadi fase di mana mereka merenungkan perubahan yang telah mereka alami selama tinggal di tempat baru. Contohnya seperti pelajar yang kembali dari belajar di luar negeri, mereka akan memiliki perpektif yang berbeda dan melihat dunia dengan perspektif yang berbeda juga tentunya, contoh lainnya yaitu pelajar akan lebih sering menggunakan bahasa yang mereka pernah gunakan selama belajar di luar negeri ke lingkungan mereka seperti bahasa inggris ataupun beberapa budaya di negara saat mereka belajar di luar negeri tidak cocok dengan budaya asal tetapi mereka mengimplementasikan saat kembali di negara asal. Pelajar mengeluh, mengkomunikasikan pengalaman mereka di luar negeri kepada teman atau keluarga mereka sering sulit dilakukan karena pelajar sudah memiliki beberapa perpesktif yang berbeda mengenai sesuatu hal tetapi lawan bicara mereka memiliki respon atau anggapan yang tidak sesuai atau adanya nilai perbedaan budaya antar kedua negara yang tidak bisa disamakan. Sehingga,

. yang kemudian terjadi dalam tahapan Kurva W.



## E. TEORI PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) dipelopori oleh Charles Berger dan Ricard Calabresse pada tahun 1975. Teori ini membahas proses dasar tentang bagaimana kita mengenal orang lain. Dimana ketika kita bertemu dengan orang asing, kita mungkin memiliki sebuah keinginan yang kuat untuk mengurangi ketidakpastian tentang orang tersebut. Dalam situasi seperti ini, kita cenderung tidak yakin akan kemampuan orang lain untuk menyampaikan tujuan dan rencana, perasaan pada saat itu dan sebagainya. Berger menyatakan bahwa manusia sering kali kesulitan dengan ketidakpastian, mereka ingin dapat menebak perilaku, sehingga mereka terdorong untuk mencari informasi tentang orang lain. Sebenarnya, jenis pengurangan ketidak pastian ini merupakan salah satu dimensi utama dalam mengembangkan hubungan. (Stephen W. Littlejohn, 2009: 218).

Maka berkomunikasi, kita membuat rencana untuk mencapai tujuan atau maksud kita. Kita menyusun rencana komunikasi kita dengan orang lain berdasarkan pada tujuan kita seperti halnya penggunaan informasi yang kita miliki tentang orang lain. Semakin kita merasa tidak pasti, kita menjadi semakin waspada dan kita akan semakin bergantung pada data yang tersedia bagi kita dalam situasi tersebut. Pada keadaan ketidakpastian yang tinggi, kita menjadi semakin sadar dan berhati-hati dengan rencana kita lakukan ketika kita merasa sangat tidak pasti tentang orang lain, kita cenderung kurang yakin akan rencana kita dan membuat rencana darurat, atau



cara-cara alternatif dalam merespon hal tersebut namun, mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budayanya. Dalam teori ini Berger dan Calabresse akan memprediksi dan menjelaskan hal-hal apa yang terjadi di awal perjumpaan sehingga terdapat 2 hal yang menjadi konsep dalam menyusun sub-proses utama dari teori pengurangan ketidakpastian ini, yakni :

1. Prediksi (*Prediction*), merupakan kemampuan untuk memperkirakan pilihan-pilihan yang ada bagi diri sendiri maupun dari pasangan dalam suatu hubungan.
2. Penjelasan (*Explanation*), merupakan kemampuan untuk menginterpretasi makna dalam pilihan-pilihan perilaku.

Sehingga dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) ini membicarakan proses awal dimana seorang mendapatkan pengetahuan menimpa orang lain yang memaparkan serta memprediksi kapan, kenapa, serta bagaimana manusia memakai komunikasi buat kurangi ketidakpastian dikala berkomunikasi dengan orang lain dan dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan dalam mengurangi ketidakpastian diantara orang asing yang terlibat dalam pembicaraan satu sama lain untuk pertama kali. Keadaan ketidakpastian merupakan keadaan yang tentunya tidak menyenangkan. Hal ini sama seperti

biasanya dirasakan mahasiswa asing khususnya mahasiswa asing Timur ah ketika berada di lingkungan kerja yang baru seperti di Universitas



Hasanuddin, mereka akan sering kali mengalami peristiwa jenis ini. Sehingga, untuk berada di dalam ketidakpastian membutuhkan energi emosional dan psikologis yang tidak sedikit. Ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka adalah untuk mengurangi ketidakpastian mereka, atau meningkatkan prediktabilitas. Untuk mengurangi ketidakpastian orang akan mencari informasi dengan mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh prediktabilitas. Misalnya, mahasiswa asing Timur Tengah yang bertanya mengenai budaya, lingkungan sosial, watak ataupun jalan ke masyarakat sekitar mereka di lingkungan Universitas Hasanuddin atau mengajukan beberapa pertanyaan lainnya untuk mengetahui kebutuhan mereka.

